Seminar Nasional
FMI 2026 Surabaya
Prosiding

FMI Jawa Timur XVIII 2026

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Konstruksi AI Financial Literacy: Analisis Wacana Kritis atas Financial Advise berbasis AI dan Investasi Hijau di Indonesia

Ellen D. Oktanti Irianto, Maryam Nadir, Tetra Hidayati, Justina Ade Judiarni & Asnawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda

Email: ellend@feb.unmul.ac.id

Abstract

Indonesia has introduced regulations on sustainable finance (the Indonesian Sustainable Finance Taxonomy for 2024 and 2025, and IDX Green 2026) alongside guidelines for artificial intelligence (the 2025 Governance of Artificial Intelligence in the Indonesian Banking Sector). This study investigates whether these two agendas intersect within investment advice accessible to the public. Through 24 search sequences covering Indonesian-language texts published between September 2023 and September 2026, not a single instance of AI-driven "green" investment advice was identified. Applying Fairclough's critical discourse analysis and van Leeuwen's categories of legitimation to 178 units across 31 texts, the study compares discourses surrounding AI-based advice, green investment, and financial influencers ($\kappa = 0.908$). The discourse on artificial intelligence positions the reader as an operator of a tool who bears full responsibility for their decisions: while 32.5 percent of the units include risk warnings, only 7.2 percent explain how to verify outputs generated by automated systems. The discourse on green investment tends to emphasize potential gains rather than moral responsibility, casting the reader as a passive recipient of labels, with technical criteria mentioned only in the context of IDX Green. This article interprets "AI financial literacy" as a subject position constructed by the discourse; currently, no established position enables a reader to critically evaluate the "green" claims presented in AI-generated responses. These findings provide a basis for the OJK (Financial Services Authority) to incorporate skills for verifying AI outputs into its financial literacy programs.

Keywords AI financial literacy, financial literacy, artificial intelligence, financial sustainability, critical discourse analysis.

1. Pendahuluan

Seorang investor ritel yang hari ini bertanya kepada chatbot apakah sebuah saham layak disebut hijau berdiri di pertemuan dua kebijakan yang dibangun Indonesia dalam tiga tahun terakhir. Di satu sisi, Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan Taksonomi untuk Keuangan Berkelanjutan Indonesia pada Februari 2024 dan memperluasnya pada Februari 2025 (OJK, 2024; OJK, 2025a), lalu Bursa Efek Indonesia meluncurkan IDX Green Equity Designation pada Agustus 2026. Di sisi lain, OJK meluncurkan Tata Kelola Kecerdasan Artifisial Perbankan Indonesia pada 29 April 2025 (OJK, 2025b). Kedua kebijakan lahir dari otoritas yang sama dalam periode yang sama, tetapi untuk objek yang berbeda. Artikel ini menanyakan apakah keduanya bertemu di tempat yang paling dekat dengan investor, yaitu teks nasihat investasi (*financial advice*) yang dibaca publik. Dua agenda itu pada akhirnya berhadapan dengan satu pembaca yang sama.

Pertanyaan itu penting karena jarak antara akses dan pemahaman keuangan di Indonesia masih

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

lebar. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025 mencatat indeks literasi 66,46 persen dan indeks inklusi 80,51 persen (OJK & BPS, 2025). Selisih hampir empat belas poin itu berarti sebagian masyarakat sudah memegang produk keuangan sebelum memahami cara kerjanya. Produk hijau memperlebar jarak tersebut, karena menilai sebuah instrumen hijau menuntut pembacaan kriteria penapisan teknis dalam taksonomi, bukan sekadar mengenali labelnya.

Pada saat yang sama, sumber nasihat baru masuk ke ruang publik. Model bahasa besar kini gratis pada tingkat dasar dan menjawab dalam bahasa Indonesia. Niszczota dan Abbas (2023) menunjukkan bahwa model generasi GPT-4 mencapai skor hampir sempurna pada tes literasi keuangan baku, sedangkan Lo dan Ross (2024) mencatat empat persoalan yang belum selesai ketika model bahasa dipakai sebagai penasihat keuangan: keahlian domain, penyesuaian dengan keadaan pengguna, keterpercayaan, dan kepatuhan pada pengaturan. Tata kelola OJK tahun 2025 mengatur perilaku bank, bukan masyarakat yang memakai sistem otomatis sebagai sumber nasihat.

Kajian literasi keuangan hijau di Indonesia umumnya memperlakukan literasi sebagai atribut individu yang diukur lewat kuesioner, lalu menguji pengaruhnya terhadap keputusan investasi hijau dengan regresi atau pemodelan persamaan struktural (Mansyur & Rahim, 2025). Sisi teksnya belum diperiksa. Nasihat keuangan memilih kosakata, menyandarkan klaim pada otoritas tertentu, mengandaikan pengetahuan tertentu pada pembacanya, dan dengan begitu menawarkan posisi tertentu kepada orang yang membacanya. Ketika nasihat itu dihasilkan atau dipromosikan tanpa kewajiban fidusia, cara ia memosisikan pembaca menjadi persoalan literasi tersendiri.

Penelusuran korpus menghasilkan temuan yang mengubah rancangan analisis, dan karena itu dilaporkan sejak awal. Dua puluh empat rangkaian penelusuran atas teks publik berbahasa Indonesia sepanjang periode pengamatan tidak menemukan satu pun nasihat investasi hijau berbasis kecerdasan artifisial. Yang ditemukan adalah dua himpunan wacana yang sama-sama berlimpah tetapi tidak bersentuhan: nasihat investasi berbasis kecerdasan artifisial yang seluruhnya membahas saham, aset kripto, emas, dan reksa dana konvensional, serta edukasi investasi hijau yang tidak satu pun diproduksi atau mengutip sistem otomatis. Kekosongan itu diperlakukan sebagai temuan, dan analisis disusun ulang menjadi perbandingan antarstrata wacana.

Penelitian ini karena itu mengajukan tiga pertanyaan. Pertama, apakah wacana nasihat investasi berbasis kecerdasan artifisial dan wacana investasi hijau bertemu, dan bila tidak, mengapa? Kedua, strategi legitimasi dan posisi subjek apa yang ditawarkan masing-masing wacana kepada pembacanya? Ketiga, bagaimana masing-masing wacana membagi tanggung jawab atas klaimnya antara penyampai dan pembaca?

Argumen artikel ini dapat diringkas dalam satu kalimat: investor Indonesia diminta kritis terhadap mesin dan percaya pada label hijau, tetapi tidak ada wacana publik yang membekalinya untuk menilai klaim hijau dalam jawaban mesin. Dari argumen itu lahir tiga sumbangan. Secara konseptual, artikel ini membaca literasi keuangan berbasis kecerdasan artifisial (*AI financial literacy*) sebagai posisi subjek yang ditawarkan wacana, bukan semata

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

kompetensi yang diukur dengan skala, dan menunjukkan posisi mana yang belum tersedia. Secara metodologis, artikel ini membawa analisis wacana kritis ke kajian literasi keuangan hijau Indonesia yang selama ini didominasi survei. Secara kebijakan, artikel ini mendokumentasikan keterpisahan dua agenda OJK pada tataran wacana ritel dan menawarkan tiga langkah yang dapat ditempuh otoritas.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Literasi keuangan hijau dan keterbatasan pendekatan yang berlaku

Literasi keuangan berkembang dari konstruk yang semula menekankan kemampuan berhitung dan pengenalan produk menjadi konstruk berdimensi banyak yang mencakup perilaku, kapasitas digital, dan pertimbangan etis. Perluasan itu melahirkan turunan yang lebih khusus, di antaranya *sustainable finance literacy* dan *green financial literacy*. Yucel, Celik, dan Yilmaz (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berkelanjutan berhubungan dengan sikap investasi berkelanjutan melalui persepsi atas dampak lingkungan, sehingga pemahaman teknis dan orientasi nilai bekerja bersama-sama dalam membentuk sikap investor.

Di Indonesia, kajian mengenai investasi hijau tumbuh cepat dalam lima tahun terakhir dan hampir seragam dalam pendekatannya. Mansyur dan Rahim (2025) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh lebih dominan daripada kesadaran lingkungan terhadap keputusan investasi hijau pada sampel investor Indonesia. Idris (2026) menelusuri strategi keuangan hijau pada lembaga keuangan Indonesia melalui tinjauan literatur sistematis dan mencatat kesenjangan literasi keuangan hijau sebagai salah satu hambatan utama, di samping standardisasi indikator dan ketergantungan ekonomi pada energi fosil.

Kajian tersebut berguna, tetapi berangkat dari andaian yang sama, yaitu bahwa literasi adalah sesuatu yang dimiliki atau tidak dimiliki seseorang dan dapat direkam lewat jawaban atas serangkaian pertanyaan. Andaian itu menutup satu pertanyaan penting: dari mana pemahaman tersebut dibentuk, dan bagaimana teks yang dibaca investor turut menentukan apa yang dianggap perlu diketahui dan apa yang boleh dilewatkan.

2.2 Nasihat keuangan berbasis kecerdasan artifisial dan otoritas tanpa kewajiban fidusia

Kajian mengenai model bahasa besar sebagai penasihat keuangan berkembang pesat sejak 2023 dan sebagian besar berfokus pada pengujian kemampuan. Niszczota dan Abbas (2023) menguji model dengan instrumen literasi keuangan baku dan mencatat lonjakan skor yang tajam antargenerasi model. Lo dan Ross (2024) menempatkan nasihat keuangan sebagai ranah uji yang tepat untuk menilai keterbatasan model bahasa, justru karena ranah ini menuntut keahlian khusus, personalisasi, keterpercayaan, dan kepatuhan regulasi sekaligus. Keduanya memberi perhatian pada kualitas keluaran, bukan pada bagaimana keluaran itu berbicara kepada pembacanya.

Perkembangan sejajar terjadi pada kajian tentang *finfluencer*, yaitu pemengaruh media sosial yang menyebarkan konten keuangan. Hayes dan Ben-Shmuel (2024) membaca fenomena ini sebagai bagian dari finansialisasi kehidupan digital, tempat makna ekonomi dibentuk melalui

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

praktik bercerita dan membangun kedekatan, bukan melalui penyampaian nasihat teknis semata. Hasanah, Koesrindartoto, Wiryono, dan Angelica (2025) memeriksa siapa yang layak disebut *finfluencer* dalam konteks Indonesia dan menyoroti ketimpangan antara pengaruh yang besar dan kualifikasi formal yang minim. Gerritsen dan de Regt (2025) menunjukkan bagaimana pemengaruh memengaruhi pengambilan keputusan keuangan konsumen melalui mekanisme kepercayaan yang tidak bersandar pada izin profesional.

Dua arus itu bertemu pada satu titik yang belum dianalisis secara memadai. Baik nasihat yang dihasilkan sistem otomatis maupun nasihat yang disampaikan pemengaruh media sosial berbicara dengan nada otoritatif tanpa memikul kewajiban fidusia yang melekat pada penasihat berizin. Keduanya menawarkan kepastian yang tidak disertai pertanggungjawaban. Ketika materi yang dibicarakan adalah produk keuangan berkelanjutan, yang klaim hijaunya sendiri rawan dilebih-lebihkan, ketiadaan pertanggungjawaban itu menjadi lebih berisiko.

Di Indonesia, kanal digital diteliti dengan survei. Junaidi dan Nurhidayah (2023) menemukan media sosial dan literasi pasar modal sama-sama memengaruhi perilaku transaksi investor muda, sedangkan Mulyono dan Wiryakusuma (2025) tidak menemukan efek moderasi kecerdasan artifisial pada hubungan literasi dan keputusan investasi Generasi Z. Keduanya mengukur apa yang dibawa investor, bukan apa yang ditawarkan teks yang dibacanya.

2.3 Literasi kecerdasan artifisial sebagai konstruk yang belum spesifik domain

Pada sisi lain, kajian literasi kecerdasan artifisial berkembang sebagai tradisi tersendiri yang sebagian besar berupa pengembangan instrumen pengukuran. Markus, Carolus, dan Wienrich (2025) menyusun AI Competency Objective Scale sebagai alat ukur objektif yang mencakup kompetensi inti sekaligus dimensi literasi kecerdasan artifisial generatif, sebagai jawaban atas keterbatasan instrumen sebelumnya yang bersandar pada laporan diri. Instrumen-instrumen tersebut dirancang lintas bidang dan tidak menyasar domain tertentu.

Akibatnya, tidak tersedia konstruk yang menyatukan literasi keuangan dan literasi kecerdasan artifisial. Seseorang dapat memperoleh skor tinggi pada instrumen literasi keuangan sekaligus tidak memiliki dasar untuk menilai keandalan jawaban yang dihasilkan sistem otomatis, dan sebaliknya. Artikel ini tidak menempuh jalan menambahkan satu skala baru ke dalam daftar yang sudah panjang. Ia menempuh jalan lain, yaitu memeriksa bagaimana literasi itu diandaikan, dituntut, atau justru ditiadakan oleh wacana nasihat yang dibaca masyarakat.

Analisis dibangun di atas tiga komponen yang saling bertumpu. Komponen pertama adalah model tiga dimensi analisis wacana kritis dari Fairclough (1995), yang memandang setiap peristiwa wacana secara serentak sebagai teks, sebagai praktik diskursif yang mencakup produksi dan konsumsi teks, dan sebagai praktik sosial yang berkelindan dengan struktur kekuasaan dan kelembagaan. Model ini dipilih karena memungkinkan bahasa nasihat dihubungkan langsung dengan konteks kelembagaannya, yaitu taksonomi keuangan berkelanjutan, kewajiban pengungkapan bagi emiten, dan program literasi keuangan otoritas.

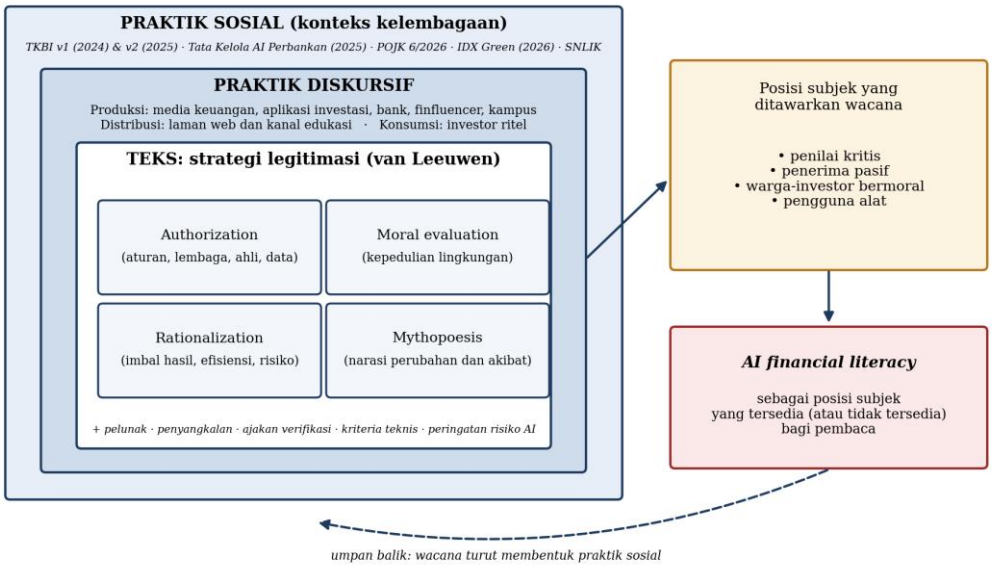
Pendekatan wacana kritis sudah dipakai untuk membaca keuangan berkelanjutan. Strauß (2023) menganalisis op-ed bank dan manajer aset global di *Financial Times* dan menemukan bingkai

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

keberlanjutan atas nama laba serta pemindahan tanggung jawab kepada pemerintah, perusahaan, dan individu. Penelitian itu membaca suara elite keuangan global, sedangkan artikel ini membaca teks yang sampai ke investor ritel Indonesia.

Komponen kedua adalah kategori legitimasi dari van Leeuwen (2008), yang membedakan empat cara sebuah praktik dibenarkan dalam wacana: *authorization*, yaitu penyandaran pada otoritas berupa aturan, lembaga, tradisi, atau ahli; *moral evaluation*, yaitu penyandaran pada sistem nilai; *rationalization*, yaitu penyandaran pada tujuan dan manfaat yang dapat dihitung; serta *mythopoesis*, yaitu penyandaran pada narasi yang menggambarkan akibat baik atau buruk dari suatu tindakan. Kategori ini dipilih karena pertanyaan inti penelitian memang menyangkut bagaimana sebuah nasihat dibuat tampak layak dipercaya.

Komponen ketiga adalah konsep posisi subjek, yang menjadi penghubung antara analisis teks dan persoalan literasi. Setiap teks nasihat memperlakukan pembacanya dengan cara tertentu: menuntutnya memeriksa prospektus atau cukup meminta persetujuannya; mengandaikan ia sudah paham perbedaan antara sukuk hijau dan obligasi biasa atau menjelaskannya dari awal; mengingatkan kemungkinan pelabelan hijau yang berlebihan atau melewatinya sama sekali. Dari sinilah penulis mengajukan pembacaan bahwa literasi keuangan berbasis kecerdasan artifisial dapat dipahami sebagai posisi yang ditawarkan wacana kepada penggunanya, bukan semata kompetensi yang melekat pada diri pengguna. Gambar 1 merangkum hubungan ketiga komponen tersebut.



Gambar 1. Kerangka analisis penelitian (referensi: diolah oleh penulis)

3. Metode Penelitian

Desain penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretif dengan

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

rancangan analisis wacana kritis. Objek analisis adalah teks, bukan individu, sehingga penelitian ini tidak mengukur kompetensi responden dan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik. Klaim yang diajukan bersifat transferabel secara analitis, yaitu dapat dipakai untuk membaca wacana serupa pada konteks lain dengan penyesuaian, bukan mewakili seluruh wacana keuangan hijau di Indonesia.

Periode pengamatan dan pembabakan

Periode pengamatan ditetapkan dari September 2023 hingga September 2026. Rentang tiga tahun ini tidak dipilih atas dasar kepraktisan, melainkan karena di dalamnya terdapat penanda kelembagaan yang mengubah lanskap wacana keuangan hijau. Periode dibagi menjadi tiga fase sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pembabakan periode pengamatan

Fase	Rentang waktu	Penanda sumbu keuangan berkelanjutan	Penanda sumbu kecerdasan artifisial
Fase I	Sep 2023 - Jan 2024	POJK 18/2023 tentang efek bersifat utang dan sukuk berlandaskan keberlanjutan terbit Oktober 2023; taksonomi belum tersedia sebagai rujukan klasifikasi	Difusi awal model bahasa besar berbahasa Indonesia ke khalayak luas; belum ada kerangka tata kelola
Fase II	Feb 2024 - Des 2024	Taksonomi untuk Keuangan Berkelanjutan Indonesia versi 1 terbit 20 Februari 2024, fokus sektor energi	Belum ada penanda kelembagaan
Fase III	Jan 2025 - Sep 2026	Taksonomi versi 2 terbit 11 Februari 2025, mencakup konstruksi dan real estat, transportasi dan pergudangan, serta sebagian sektor kehutanan dan perkebunan; IDX Green Equity Designation diluncurkan Agustus 2026	Tata Kelola Kecerdasan Artifisial Perbankan Indonesia diluncurkan 29 April 2025

(referensi: diolah penulis dari OJK (2023), OJK (2024), OJK (2025a), dan OJK (2025b))

Pembabakan dua sumbu ini penting bagi argumen artikel. Pada Fase III, negara memiliki kerangka kelembagaan yang cukup matang pada kedua sumbu sekaligus. Pertanyaannya adalah apakah kematangan itu tercermin pada wacana nasihat yang benar-benar dibaca masyarakat. Pada fase yang sama, perilaku pemengaruh keuangan juga mulai diatur melalui POJK Nomor 6 Tahun 2026 tentang Perilaku Penyampai Informasi Sektor Jasa Keuangan (OJK, 2026), sehingga strata pemengaruh memiliki penanda kelembagaannya sendiri.

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

2.4 Korpus penelitian dan strategi penelusuran

Penelusuran dilakukan pada September 2026 menggunakan mesin pencari umum dengan kombinasi kata kunci berbahasa Indonesia yang menyilangkan istilah kecerdasan artifisial dengan istilah keuangan berkelanjutan, serta penelusuran langsung pada kanal edukasi penyelenggara aplikasi investasi, media keuangan nasional, dan laman otoritas. Kriteria inklusi: berbahasa Indonesia, terbit dalam periode pengamatan, memuat klaim mengenai produk investasi, dan dapat diakses publik tanpa langganan berbayar.

Dua puluh empat rangkaian penelusuran, yaitu delapan belas rangkaian awal dan enam rangkaian tambahan yang khusus menyasar strata irisan, menghasilkan 70 dokumen kandidat. Tujuh dokumen dikeluarkan karena terbit di luar periode pengamatan atau tidak lagi dapat diakses, sehingga tersisa 63 dokumen. Dokumen tersebut tidak tersebar merata, melainkan mengelompok ke dalam strata yang terpisah tajam. Tabel 2 menyajikan sebarannya.

Tabel 2. Sebaran korpus menurut strata

Strata	Dokumen terdaftar	Dokumen dikode	Unit analisis	Ciri pokok
S1 - nasihat berbasis kecerdasan artifisial	23	14	83	Seluruhnya membahas saham, aset kripto, emas, dan reksa dana konvensional
S2 - investasi hijau	20	13	74	Tidak satu pun diproduksi atau mengutip sistem otomatis
S3 - pemengaruh keuangan	5	4	21	Teks tentang pemengaruh keuangan; pembanding otoritas non-institusional
S4 - irisan kedua tema	0	0	0	Tidak ditemukan satu pun dokumen
Konteks	15	–	–	Dokumen otoritas; tidak dipecah menjadi unit
Total	63	31	178	

(referensi: hasil penelusuran dan koding diolah oleh penulis)

Tujuh belas dokumen S1 sampai S3 belum dikode karena tanggalnya belum dapat dipastikan atau isinya belum dapat diakses penuh, dan tetap tercatat dalam register.

Strata S3 berkedudukan sebagai pembanding, bukan objek yang setara dengan S1 dan S2. Teks pada strata ini dipakai untuk memeriksa bagaimana otoritas dibangun di luar kerangka kelembagaan, sehingga jumlah unitnya memang lebih kecil.

Kekosongan strata keempat diperiksa ulang melalui penelusuran tambahan dengan kombinasi kata kunci yang berbeda, termasuk penelusuran berbahasa Inggris yang menyasar konteks Indonesia. Enam rangkaian tambahan menyilangkan istilah ChatGPT, prompt, robo-advisor,

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

dan kecerdasan buatan dengan istilah investasi hijau, reksa dana ESG, saham hijau, dan investasi berkelanjutan. Hasilnya tetap nihil. Satu dokumen memperkuat pembacaan itu: panduan lima puluh perintah kecerdasan artifisial untuk investasi yang terbit September 2026 membagi perintahnya ke dalam tujuh kategori, dari saham sampai edukasi pemula, tanpa satu pun kategori keberlanjutan.

Batas klaim atas kekosongan ini perlu dinyatakan dengan hati-hati, karena penelusuran mesin pencari tidak menjangkau konten dalam aplikasi berakun, percakapan tertutup, dan materi audiovisual yang tidak terindeks. Klaim yang diajukan karena itu terbatas: pada teks publik berbahasa Indonesia yang terindeks mesin pencari, irisan kedua tema tidak ditemukan. Klaim itu bukan pernyataan bahwa nasihat semacam itu tidak pernah terjadi sama sekali.

Pengumpulan keluaran sistem otomatis secara langsung, yang semula dirancang sebagai korpus pembanding, ditunda ke pengembangan versi lanjutan karena keterbatasan waktu penyusunan.

2.5 Prosedur analisis

Analisis berlangsung dalam empat langkah yang mengikuti logika tiga dimensi Fairclough dan ditutup dengan pemetaan posisi subjek. Alur selengkapnya disajikan pada Gambar 2.

(1) Deskripsi teks. Setiap unit analisis, yaitu kalimat atau klausa yang memuat klaim mengenai produk investasi, diperiksa pada tataran kosakata, modalitas, penggunaan kata pelunak, dan keberadaan penyangkalan tanggung jawab.

(2) Interpretasi. Unit yang sudah dideskripsikan ditelusuri hubungan antarteksnya: sumber otoritas yang dirujuk, kosakata yang dipinjam dari dokumen resmi, dan pola pengutipan.

(3) Eksplanasi. Pola yang muncul dihubungkan dengan konteks kelembagaan, yaitu kerangka taksonomi, kewajiban pengungkapan, serta kondisi literasi keuangan sebagaimana terekam dalam survei nasional.

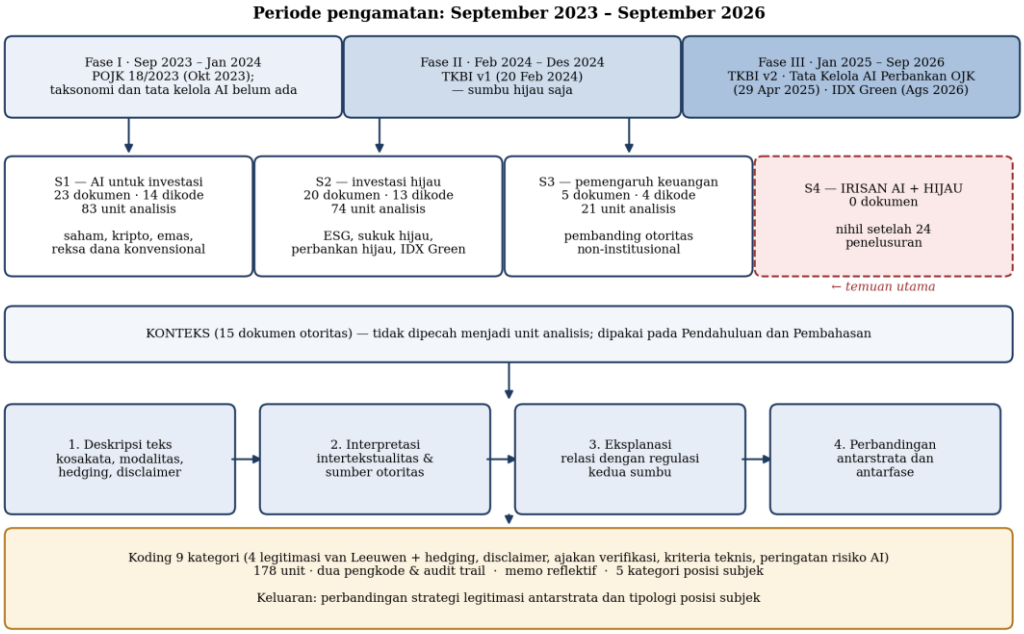
(4) Pemetaan posisi subjek dan perbandingan antarfase. Hasil ketiga langkah sebelumnya dipakai menyusun tipologi posisi yang ditawarkan wacana kepada pembacanya, lalu dibandingkan antarfase dan antarkorpus.

Pengodean dilakukan menggunakan lembar koding yang memuat sembilan kategori. Empat di antaranya adalah kategori legitimasi van Leeuwen, yaitu *authorization*, *moral evaluation*, *rationalization*, dan *mythopoesis*. Lima sisanya menangkap cara teks mengatur tanggung jawab dan tuntutan terhadap pembaca, yaitu kata pelunak, penyangkalan tanggung jawab, ajakan verifikasi, rujukan kriteria penapisan teknis, dan peringatan atas risiko nasihat yang dihasilkan sistem otomatis. Setiap unit dapat memperoleh lebih dari satu kode legitimasi ketika memang memuat lebih dari satu strategi, tetapi hanya memperoleh satu kode posisi subjek, yaitu yang paling menonjol. Lima kategori posisi subjek disediakan: penilai kritis, penerima pasif, warga-investor bermoral, pengguna alat, dan lainnya. Dari setiap dokumen diambil paling banyak delapan unit secara purposif, dengan prioritas pada klaim tentang produk, penyangkalan, peringatan risiko, dan ajakan verifikasi. Frekuensi pada bagian Pembahasan karena itu menggambarkan komposisi unit yang terpilih, bukan kepadatan kategori dalam seluruh teks,

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

dan dibaca sebagai penanda kecenderungan, bukan ukuran statistik. Persentase dihitung terhadap jumlah unit, bukan jumlah kode, karena satu unit dapat memuat lebih dari satu strategi.

Yang dimaksud *financial advice* dalam artikel ini adalah nasihat keuangan yang beredar sebagai teks publik, dengan penekanan pada klaim mengenai produk investasi. Sembilan unit dari dua dokumen juga menyangkut pengelolaan keuangan pribadi seperti penganggaran dan utang, dan tetap disertakan karena membicarakan peran sistem otomatis dalam keputusan keuangan pembaca.



Gambar 2. Rancangan penelitian: pembabakan dua sumbu, empat strata korpus, dan alur analisis (referensi: diolah oleh penulis)

2.6 Keabsahan data

Lima langkah ditempuh untuk menjaga keabsahan. Pertama, jejak audit koding disimpan dalam bentuk lembar kerja yang merekam setiap keputusan pengodean beserta alasannya, termasuk catatan atas setiap rangkaian penelusuran korpus. Kedua, 36 unit (20 persen) dipilih secara acak dan dikode ulang oleh pengkode kedua secara terpisah. Kesepakatan mencapai 94,4 persen (Cohen $\kappa = 0{,}908$) untuk kategori legitimasi dan 97,2 persen ($\kappa = 0{,}959$) untuk posisi subjek. Tiga unit yang berbeda diselesaikan melalui diskusi dan dicatat dalam jejak audit. Ketiga, seluruh kutipan dan kode draf diperiksa kembali terhadap sumber aslinya, dan kutipan yang dipakai dalam naskah ini termasuk yang dinyatakan cocok. Keempat, memo reflektif disusun sepanjang proses analisis untuk merekam posisi dan praduga peneliti. Kelima, pola yang muncul pada satu strata diperiksa silang terhadap strata lain, sehingga pembacaan atas satu wacana selalu diuji terhadap pembanding, bukan berdiri sendiri.

Pertimbangan etis

Seluruh teks yang dianalisis diterbitkan secara publik oleh media, lembaga, penyelenggara aplikasi, atau penulis yang identitasnya terbuka, dan dapat diakses tanpa registrasi maupun langganan. Kutipan disajikan apa adanya dengan kode dokumen, dan tidak ada data akun pribadi yang dikumpulkan. Penelitian ini tidak melibatkan manusia sebagai subjek.

4. Hasil dan Pembahasan

Dua wacana yang tidak bertemu. Sebaran korpus pada Tabel 2 sudah menjawab pertanyaan pertama sebelum satu unit pun dikode. Sepanjang periode pengamatan, wacana nasihat investasi berbasis kecerdasan artifisial dan wacana investasi hijau berjalan sebagai dua percakapan yang terpisah. Yang pertama berbicara kepada pembaca yang ingin memilih saham, aset kripto, atau emas dengan bantuan alat baru. Yang kedua berbicara kepada pembaca yang ingin menyelaraskan portofolionya dengan kepedulian lingkungan. Keduanya tidak saling menyebut. Keterpisahan itu bertahan bahkan setelah negara membangun kerangka kelembagaan pada kedua sumbu. Pada Fase III tersedia taksonomi versi kedua, klasifikasi IDX Green, dan kerangka tata kelola kecerdasan artifisial perbankan, tetapi kematangan itu tidak diikuti pertemuan kedua wacana pada tataran ritel. Hanya dua dokumen yang menyinggung sumbu lain, dan keduanya justru memperjelas batasnya. Panduan riset saham berbantuan kecerdasan artifisial dari seorang pemengaruh keuangan (D-006, Januari 2026) menyebut pelaporan ESG dan harga karbon sebagai faktor risiko valuasi, misalnya "tekanan investor asing (ESG fund tidak mau beli saham *brown asset*)". Sebaliknya, tulisan tentang saham hijau di platform jurnalisme warga (D-029, Januari 2025) menyebut kecerdasan artifisial sebagai teknologi penghemat energi milik perusahaan, bukan alat bantu investor. Tidak satu pun menawarkan bantuan mesin untuk menilai apakah sebuah produk layak disebut hijau.

Dua pembaca yang berbeda: operator alat dan penerima label. Kedua wacana membenarkan nasihatnya dengan cara yang berbeda, dan dari situ pembaca yang ditawarkan ikut berbeda (Tabel 3 dan Tabel 4). *Rationalization* mendominasi S1 dan muncul pada 39 dari 83 unit. S2 bertumpu pada *rationalization* dan *authorization*. S3 paling banyak memakai *moral evaluation*, strategi yang tidak muncul sama sekali pada S1.

Tabel 3. Distribusi strategi legitimasi menurut strata, jumlah unit (persen)

Kategori legitimasi	S1 - kecerdasan artifisial (n = 83)	S2 - hijau (n = 74)	S3 - pemengaruh (n = 21)	Total (n = 178)
Authorization	14 (16,9)	22 (29,7)	5 (23,8)	41 (23,0)
Moral evaluation	0 (0,0)	10 (13,5)	10 (47,6)	20 (11,2)
Rationalization	39 (47,0)	29 (39,2)	3 (14,3)	71 (39,9)
Mythopoesis	7 (8,4)	2 (2,7)	2 (9,5)	11 (6,2)

(referensi: hasil koding diolah oleh penulis)

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Dugaan kerja pada rancangan awal hanya terbukti sebagian. Wacana nasihat berbasis kecerdasan artifisial memang bersandar pada janji ketajaman analisis. Wacana investasi hijau, sebaliknya, tidak terutama bertumpu pada *moral evaluation*: hanya 10 dari 74 unit S2 yang membenarkan produk hijau dengan kosakata tanggung jawab dan kepedulian. Yang lebih sering muncul adalah klaim bahwa kinerja ESG yang baik berujung pada profitabilitas, manajemen risiko yang lebih baik, atau ketahanan perusahaan. Produk hijau lebih banyak dijual sebagai investasi yang menguntungkan daripada sebagai kewajiban moral, sejalan dengan bingkai keberlanjutan atas nama laba yang ditemukan Strauß (2023).

Teks S3 ditulis media dan kampus tentang pemengaruh, bukan oleh pemengaruh sendiri, sehingga nadanya evaluatif: konten keuangan "tidak boleh diperlakukan seperti hiburan biasa" (D-057, Umsida, 2026), dan pemengaruh yang memberi saran investasi "wajib memiliki izin resmi" (D-034, KalderaNews, 2025). Rujukan otoritasnya mengarah ke POJK 6/2026, titik rujukan yang belum dimiliki nasihat sistem otomatis.

Perbedaan legitimasi itu berlanjut pada posisi yang ditawarkan kepada pembaca (Tabel 4). Pengguna alat hanya muncul pada S1, warga-investor bermoral hanya pada S2, dan kategori lainnya tidak terpakai.

Tabel 4. Posisi subjek menurut strata, jumlah unit (persen)

Posisi subjek	S1 - kecerdasan artifisial	S2 - hijau	S3 - pemengaruh	Total
Penilai kritis	40 (48,2)	18 (24,3)	21 (100,0)	79 (44,4)
Penerima pasif	14 (16,9)	45 (60,8)	0 (0,0)	59 (33,1)
Warga-investor bermoral	0 (0,0)	11 (14,9)	0 (0,0)	11 (6,2)
Pengguna alat	29 (34,9)	0 (0,0)	0 (0,0)	29 (16,3)
Lainnya	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)

(referensi: hasil koding diolah oleh penulis)

S1 menempatkan pembacanya pada dua posisi sekaligus. Sebagai pengguna alat (34,9 persen), pembaca dijanjikan hasil apabila perintahnya tepat: analisis saham "semua bisa dilakukan hanya dengan menyusun *prompt* yang tepat" (D-003, Poskota, 2025). Sebagai penilai kritis (48,2 persen), ia diserahi tanggung jawab atas keputusannya: "Jawaban AI tetap bersifat informatif, bukan rekomendasi, keputusan akhir ada di tanganmu" (D-001, Pluang, 2026). Yang dituntut darinya adalah keterampilan memakai alat dan kesediaan menanggung risiko, bukan pemahaman atas instrumen yang ditanyakan.

S2 menawarkan posisi yang lebih sederhana. Enam dari sepuluh unit memperlakukan pembaca sebagai penerima pasif yang cukup mengetahui bahwa sebuah produk berlabel hijau, dijamin pemerintah, atau masuk indeks tertentu. Posisi warga-investor bermoral muncul pada 11 unit di enam teks, terutama milik manajer investasi, aplikasi reksa dana, dan penerbit sukuk. Pada S3 seluruh unit menempatkan pembaca sebagai penilai kritis, sesuai sifat teksnya yang memperingatkan. Tipologi yang terbentuk memuat tiga posisi dominan: operator yang

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

menanggung risiko pada S1, penerima label pada S2, dan pembaca yang diperingatkan pada S3.

Diminta kritis tanpa dibekali cara. Yang tersisa adalah soal siapa menanggung klaim, dan dengan bekal apa (Tabel 5). Peringatan risiko nasihat otomatis muncul pada 27 dari 83 unit S1 (32,5 persen) dan tersebar pada sembilan dari empat belas dokumen S1, tetapi ajakan verifikasi hanya muncul pada enam unit. Untuk setiap ajakan memeriksa, pembaca S1 menerima lebih dari empat peringatan. Wacana hijau tidak memiliki padanan peringatan itu: risiko *greenwashing* atau keterbatasan data ESG hanya disinggung pada tiga dari 74 unit S2, dan ketiganya tidak tertampung kategori lembar koding sehingga tidak masuk ke tabel.

Tabel 5. Pelunakan, penyangkalan, verifikasi, dan rujukan teknis menurut strata, jumlah unit (persen)

Indikator	S1 - kecerdasan artifisial (n = 83)	S2 - hijau (n = 74)	S3 - pemengaruh (n = 21)
Kata pelunak	9 (10,8)	10 (13,5)	1 (4,8)
Penyangkalan tanggung jawab	8 (9,6)	10 (13,5)	1 (4,8)
Ajakan verifikasi	6 (7,2)	2 (2,7)	2 (9,5)
Rujukan kriteria teknis	0 (0,0)	8 (10,8)	0 (0,0)
Peringatan risiko nasihat otomatis	27 (32,5)	0 (0,0)	0 (0,0)

(referensi: hasil koding diolah oleh penulis)

Kehadiran peringatan lebih ditentukan oleh jenis teks daripada topiknya. Tiga media nasional memberitakan peluncuran fitur analisis berbasis kecerdasan artifisial milik sebuah perusahaan efek dalam rentang dua minggu (D-048, D-049, D-050), salah satunya dengan janji bahwa "senjata analisis tercanggih yang dulunya hanya diakses oleh institusi raksasa, kini kami serahkan sepenuhnya ke tangan investor ritel" (D-049, Suara.com, 2026), perpaduan *rationalization* dan *mythopoesis* tentang pemerataan akses. Keempat belas unit dari ketiga artikel itu tidak memuat penyangkalan, peringatan risiko, maupun ajakan verifikasi. Peringatan justru datang dari teks edukasi dan blog pemengaruh keuangan, misalnya "AI hanya memberi probabilitas, bukan kepastian" (D-005, 2026) dan "Selalu *cross-check* angka dengan laporan resmi" (D-006, 2026).

Pada S2, tanggung jawab dibagi dengan cara lain. Materi sebuah aplikasi reksa dana menyatakan bahwa berinvestasi pada perusahaan berorientasi ESG "artinya kamu telah berkontribusi dalam membantu lingkungan dan mengatasi perubahan iklim" (D-022, Makmur, 2024), sementara materi bank swasta menulis bahwa perusahaan dengan kebijakan ESG kuat "sering kali mengungguli pesaing mereka dalam jangka panjang" (D-018, DBS Indonesia, 2025). Sembilan dari 29 unit *rationalization* pada S2 dilunakkan dengan kata seperti *cenderung* dan *sering kali*, sedangkan tidak satu pun dari 10 unit *moral evaluation* dilunakkan. Klaim kinerja diberi jalan mundur, sedangkan klaim kontribusi lingkungan, yang justru paling sulit diperiksa investor ritel, disampaikan sebagai kepastian.

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Satu-satunya pergeseran antarfase yang dapat dibaca memperkuat pola ini. Perbandingan hanya mungkin pada S2, karena seluruh unit S1 dan S3 yang terkode berasal dari Fase III, dan jumlah unit S2 per fase pun timpang (Tabel 6), sehingga polanya dibaca sebagai petunjuk, bukan bukti sebab-akibat.

Tabel 6. Strategi legitimasi strata S2 menurut fase, jumlah unit (persen)

Kategori	Fase I (n = 7)	Fase II (n = 18)	Fase III (n = 49)
Authorization	1 (14,3)	3 (16,7)	18 (36,7)
Moral evaluation	3 (42,9)	4 (22,2)	3 (6,1)
Rationalization	2 (28,6)	9 (50,0)	18 (36,7)
Mythopoesis	0 (0,0)	0 (0,0)	2 (4,1)
Rujukan kriteria teknis	0 (0,0)	0 (0,0)	8 (16,3)

(referensi: hasil koding diolah oleh penulis)

Porsi *authorization* naik dari 14,3 persen pada Fase I menjadi 36,7 persen pada Fase III, sedangkan *moral evaluation* turun dari 42,9 persen menjadi 6,1 persen. Namun taksonomi itu sendiri jarang disebut. Hanya dua unit menyebut Taksonomi untuk Keuangan Berkelanjutan Indonesia secara eksplisit, keduanya dari pemberitaan IDX Green pada Agustus 2026, sekitar tiga puluh bulan setelah versi pertamanya terbit. Taksonomi masuk ke wacana ritel bukan melalui edukasi produk, melainkan melalui aturan bursa.

Satu pemberitaan IDX Green (D-017) menjadi satu-satunya teks tempat penyangkalan, ajakan verifikasi, dan rujukan kriteria teknis muncul bersamaan. Teks itu menegaskan bahwa klasifikasi tersebut "bukan merupakan pemeringkatan, rekomendasi investasi, jaminan atas kinerja keuangan", dan meminta investor tetap melakukan analisis menyeluruh sesuai profil risikonya (D-017, Bisnis.com, 2026). Kehati-hatian paling lengkap dalam wacana hijau ternyata tidak ditulis untuk menasihati investor, melainkan untuk memberitakan aturan bursa. Di luar tiga teks IDX Green (D-017, D-053, D-055), tidak satu pun teks S2 menyebut kriteria teknis yang dapat dipakai pembaca untuk menguji klaim hijau sebuah produk.

Dua agenda kebijakan yang tidak bertemu. Keterpisahan kedua wacana mencerminkan cara pengaturannya disusun. Taksonomi keuangan berkelanjutan mengatur klasifikasi aktivitas ekonomi, sedangkan tata kelola kecerdasan artifisial mengatur perilaku bank (OJK, 2025b) dan oleh kajian hukum dinilai bukan instrumen yang mengikat (D-045, LK2 FHUI, 2025). POJK 6/2026 kemudian mengatur penyampai informasi keuangan dan menuntut izin bagi pemberi rekomendasi (OJK, 2026). Tidak ada satu pun dari ketiga kerangka itu yang menyentuh titik ketika seseorang bertanya kepada mesin tentang produk hijau. Pada tingkat publik, kecerdasan artifisial lebih sering dibicarakan otoritas sebagai modus penipuan: Indonesia Anti-Scam Center menerima 1.379 laporan penipuan keuangan berbasis kecerdasan artifisial sejak November 2024 hingga Juni 2026 (D-044, ANTARA, 2026). Akibatnya, taksonomi baru masuk ke wacana ritel melalui aturan bursa, sementara wacana kecerdasan artifisial tidak bersinggungan dengan kriteria hijau apa pun.

Otoritas tanpa kewajiban fidusia. Lo dan Ross (2024) menempatkan kepatuhan regulasi dan

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

keterpercayaan sebagai tantangan yang belum terselesaikan bagi nasihat berbasis model bahasa. Korpus S1 memperlihatkan bagaimana tantangan itu dikelola di tingkat teks: janji ketajaman disampaikan dengan yakin, sedangkan tanggung jawab dilepas melalui penyangkalan seperti "bukan pengganti penasihat berlisensi" (D-001, 2026), dan pemberitaan peluncuran fitur bahkan tanpa penyangkalan. Pola ini sejajar dengan pemengaruh keuangan yang berbicara otoritatif tanpa kualifikasi formal (Hayes & Ben-Shmuel, 2024; Hasanah dkk., 2025). Bedanya, OJK sudah berupaya "menutup wilayah abu-abu antara posisi sebagai pemberi edukasi keuangan atau pemberi rekomendasi" bagi pemengaruh manusia (D-058, ANTARA, 2026), sedangkan wilayah yang sama masih terbuka bagi keluaran mesin.

Posisi yang belum tersedia. Kajian yang memperlakukan literasi keuangan hijau sebagai variabel terukur (Mansyur & Rahim, 2025; Yucel, Celik, & Yilmaz, 2023) menanyakan apa yang diketahui responden, tetapi tidak menangkap apa yang dituntut dan apa yang dibebaskan dari mereka oleh teks yang mereka baca. Data penelitian ini memperlihatkan dua tuntutan yang tidak saling mengisi. Pembaca S1 dituntut terampil menyusun perintah dan menanggung keputusannya tanpa diberi cara memeriksa jawaban mesin. Pembaca S2 dituntut percaya pada label tanpa diajak membaca kriteria di baliknya. Posisi ketiga, yaitu pembaca yang memakai mesin untuk menguji klaim hijau terhadap kriteria taksonomi, tidak ditawarkan oleh satu teks pun dalam korpus. Dalam pembacaan ini, literasi keuangan berbasis kecerdasan artifisial bergantung pada apa yang diketahui individu sekaligus pada posisi yang tersedia baginya dalam wacana, dan posisi yang menggabungkan kedua kecakapan itu belum ada di ruang publik Indonesia.

Implikasi bagi kebijakan. Pertama, program literasi keuangan OJK perlu memuat keterampilan memeriksa jawaban sistem otomatis terhadap sumber primer, karena wacana yang beredar meminta pembaca kritis tanpa menunjukkan caranya (bandingkan Mulyono & Wiryakusuma, 2025). Kedua, pola pengungkapan IDX Green, yaitu menyebut kriteria dan menyatakan bukan rekomendasi, dapat menjadi acuan materi pemasaran produk hijau di aplikasi investasi, sehingga pembaca S2 diajak membaca kriteria, bukan hanya label. Ketiga, otoritas perlu memperjelas apakah fitur analisis berbasis kecerdasan artifisial di aplikasi investasi termasuk cakupan pengaturan penyampai informasi.

5. Kesimpulan

Artikel ini berangkat dari pertanyaan apakah agenda keuangan berkelanjutan dan agenda kecerdasan artifisial bertemu dalam nasihat investasi yang dibaca publik. Jawabannya tidak. Pada teks publik berbahasa Indonesia yang terindeks sepanjang September 2023 hingga September 2026, nasihat investasi hijau berbasis kecerdasan artifisial tidak ditemukan, sejalan dengan kerangka pengaturan kedua agenda yang mengatur objek berbeda, yaitu klasifikasi aktivitas ekonomi dan perilaku lembaga. Kedua wacana juga menawarkan pembaca yang berbeda. Yang satu menjanjikan ketajaman analisis lalu menyerahkan keputusan kepada pembaca sebagai operator alat. Yang lain menawarkan label yang tinggal dipercaya. Tanggung jawab atas klaim pun dibagi timpang: pembaca S1 menerima peringatan tanpa cara memeriksa, sedangkan klaim kontribusi lingkungan pada S2 disampaikan tanpa pelunak dan tanpa kriteria,

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

kecuali dalam pemberitaan IDX Green. Dua agenda berbicara kepada satu pembaca, tetapi memecahnya menjadi dua posisi yang tidak saling mengisi. Posisi pembaca yang mampu menilai klaim hijau dalam jawaban mesin belum ditawarkan wacana publik mana pun, dan dari titik itulah program literasi keuangan dapat mulai bekerja.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dinyatakan terbuka. Pertama, peneliti berperan sebagai instrumen utama sehingga interpretasi tidak bebas nilai; hal ini dimitigasi melalui jejak audit, memo reflektif, dan pengodean ganda, tetapi tidak hilang sepenuhnya. Kedua, penelusuran korpus bertumpu pada teks yang terindeks mesin pencari, sehingga konten di dalam aplikasi yang memerlukan akun, percakapan tertutup, dan materi audiovisual yang tidak terindeks berada di luar jangkauan; klaim mengenai kekosongan strata irisan terbatas pada ruang yang terjangkau itu. Ketiga, sebagian teks pada fase awal berpotensi sudah dihapus sehingga korpus fase pertama jauh lebih tipis; seluruh unit S1 dan S3 yang terkode berasal dari Fase III, dan perbandingan antarfase hanya dapat dilakukan pada S2. Keempat, unit analisis diambil secara purposif paling banyak delapan per dokumen, sehingga frekuensi yang dilaporkan adalah penanda kecenderungan, bukan ukuran statistik. Kelima, pengumpulan keluaran sistem otomatis secara langsung ditunda, sehingga analisis bertumpu pada teks tentang dan sekitar nasihat berbasis kecerdasan artifisial, bukan pada keluarannya sendiri. Keenam, penelitian ini menganalisis posisi yang ditawarkan wacana, bukan posisi yang benar-benar diambil pembaca. Ketujuh, temuan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi statistik.

Tiga arah penelitian lanjutan dapat menguji dan memperluas pembacaan ini. Pertama, pengumpulan keluaran sistem otomatis secara langsung atas pertanyaan mengenai produk hijau, untuk memeriksa apakah kekosongan pada teks publik juga berlaku pada jawaban yang dihasilkan atas permintaan. Kedua, studi resepsi yang memeriksa apakah posisi yang ditawarkan wacana benar-benar diambil pengguna. Ketiga, perbandingan lintas yurisdiksi untuk memeriksa apakah keterpisahan dua agenda ini khas Indonesia atau berlaku lebih luas.

Referensi

Fairclough, N. (1995). Critical discourse analysis: The critical study of language. Longman.

Gerritsen, D., & de Regt, A. (2025). Influencers and consumer financial decision-making. International Journal of Consumer Studies, 49(2), e70037.

Hasanah, E. N., Koesrindartoto, D. P., Wiryono, S. K., & Angelica, A. E. (2025). Who deserves to be the finfluencer? Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity, 11(2), Article 100553. https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2025.100553

Hayes, A. S., & Ben-Shmuel, A. T. (2024). Under the finfluence: Financial influencers, economic meaning-making and the financialization of digital life. Economy and Society, 53(3), 478–503. https://doi.org/10.1080/03085147.2024.2381980

Idris, H. (2026). The construction of green finance strategies in promoting sustainable investment transformation: A qualitative study of financial institutions in Indonesia. Golden Ratio of Finance Management, 6(2), 300–310. https://doi.org/10.52970/grfm.v6i2.2046

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Junaidi, J., & Nurhidayah, N. (2023). Social media impact on trading behavior: An examination among Indonesian young adult investors with capital market literacy as a mediator. JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen, 20(1), 136–155. https://doi.org/10.31106/jema.v20i1.19687

Lo, A. W., & Ross, J. (2024). Can ChatGPT plan your retirement? Generative AI and financial advice. Harvard Data Science Review, Special Issue 5. https://doi.org/10.1162/99608f92.ec74a002

Mansyur, M., & Rahim, F. R. (2025). The influence of financial literacy and environmental awareness on green investment decisions. In Proceedings of the 9th International Conference on Accounting, Management, and Economics (ICAME 2024) (pp. 3143–3154). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-758-8_262

Markus, A., Carolus, A., & Wienrich, C. (2025). Objective measurement of AI literacy: Development and validation of the AI Competency Objective Scale (AICOS). Computers and Education: Artificial Intelligence. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100485

Mulyono, N. K., & Wiryakusuma, I. B. Y. (2025). Artificial intelligence as a game-changer in investment decisions: A financial literacy perspective. JMBI UNSRAT, 12(3), 1281–1292. https://doi.org/10.35794/jmbi.v12i3.64363

Niszczota, P., & Abbas, S. (2023). GPT has become financially literate: Insights from financial literacy tests of GPT and a preliminary test of how people use it as a source of advice. Finance Research Letters, 58, Article 104333. https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104333

Otoritas Jasa Keuangan. (2023, October 19). OJK terbitkan peraturan tentang penerbitan dan persyaratan efek bersifat utang dan sukuk berlandaskan keberlanjutan (Siaran Pers No. SP 147/GKPB/OJK/X/2023). Author.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Taksonomi untuk keuangan berkelanjutan Indonesia (TKBI) versi 1. Author.

Otoritas Jasa Keuangan. (2025a). Taksonomi untuk keuangan berkelanjutan Indonesia (TKBI) versi 2. Author.

Otoritas Jasa Keuangan. (2025b, April 29). Peluncuran tata kelola kecerdasan artifisial perbankan Indonesia (Siaran pers). Author.

Otoritas Jasa Keuangan. (2026). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6 Tahun 2026 tentang perilaku penyampai informasi sektor jasa keuangan. Author.

Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2025. Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik.

Strauß, N. (2023). Framing sustainable finance: A critical analysis of op-eds in the Financial Times. International Journal of Business Communication, 60(4), 1427–1440. https://doi.org/10.1177/23294884211025982

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Van Leeuwen, T. (2008). Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis. Oxford University Press.

Yucel, O., Celik, G., & Yilmaz, Z. (2023). Sustainable investment attitudes based on sustainable finance literacy and perceived environmental impact. Sustainability, 15(22), Article 16026. https://doi.org/10.3390/su152216026

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)